

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan merupakan hal yang sudah tidak baru lagi saat ini. Seiring dengan berkembangnya pengetahuan mengenai teknologi dan ekonomi global dunia, salah satu hal yang menarik untuk dikaji adalah persoalan mengenai lingkungan. Beberapa perubahan yang terjadi di masyarakat secara mendasar akan memberikan dampak bagi lingkungan. Indonesia sebagai negara berkembang juga tidak lepas dari beberapa persoalan lingkungan yang semakin hari semakin terasa dampaknya. Memasuki era digital, teknologi merupakan salah satu hal yang paling disorot oleh berbagai pihak yang menjadikannya berlomba – lomba untuk menghasilkan berbagai inovasi dan trik baru untuk menciptakan produk yang dapat diterima oleh pasar sehingga membuat investor tertarik untuk menanamkan modal di perusahaannya (Ikhsan, 2008: 1).

Perusahaan dalam hal menjalankan usahanya bukan hanya dituntut untuk mendapatkan laba, namun juga mempunyai kewajiban sosial bagi masyarakat dan lingkungan, hal tersebut semakin diperhatikan seiring dengan adanya isu kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh operasional perusahaan seperti kasus pencemaran sungai cileungsi Kabupaten Bogor oleh beberapa perusahaan diantaranya PT MGP yang bergerak dibidang usaha pengelolaan plastik dan PT HTI yang bergerak dibidang usaha suku cadang (BeritaSatu.com).

Selain itu kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh operasional perusahaan jika tidak segera diatasi dengan baik dapat berdampak pada

lingkungan sosial perusahaan seperti PT Lapindo Brantas di Sidoarjo dengan pencemaran lumpur yang tiada henti – hentinya (Ikhsan, 2008: 2). Beberapa tekanan diterima oleh perusahaan dan para pelaku bisnis di tanah air untuk menghidupkan bisnis dan perusahaan dengan menciptakan bisnis yang ramah lingkungan dalam praktik bisnis dan operasi perusahaan. Tekanan tersebut bukan hanya berasal dari pemerintah dan DPR, namun juga berasal dari *stakeholder* (pemangku kepentingan) perusahaan sendiri (Lako, 2014: 67).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam hal mencegah kerusakan lingkungan dan meningkatkan kesadaran sosial perusahaan adalah dengan mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas pasal 74 ayat 1 hingga 4 yang didalamnya mengatur tentang kewajiban Perseroan yang menjalankan usaha berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, 2007).

Selain dengan adanya Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, pemerintah juga menerbitkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas yang dalam hal ini juga bertujuan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan (*sustainability*) guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat pada umumnya (Awalia dkk., 2015).

Dengan adanya peraturan tersebut sudah jelas bahwa perusahaan diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada masyarakat salah satunya yaitu dengan mengungkapkan *sustainability report*.

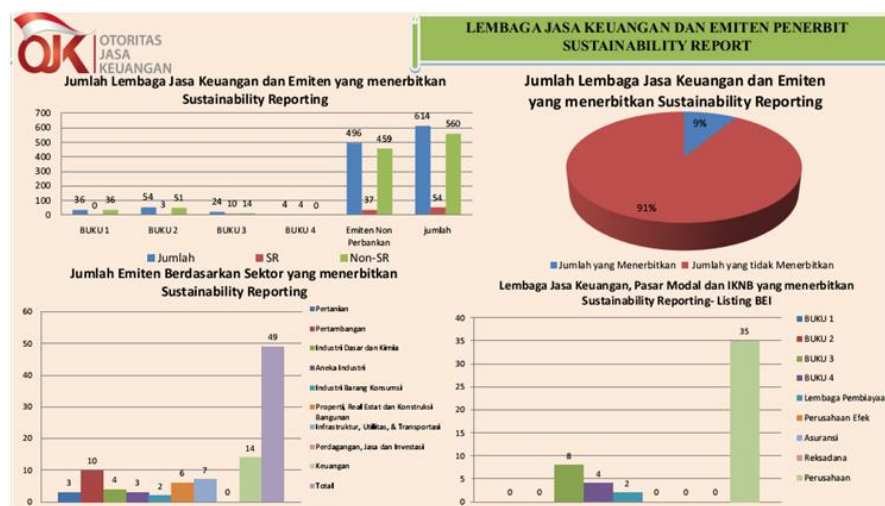
Sustainability report (pengungkapan laporan keberlanjutan) merupakan bentuk laporan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka mengungkapkan atau melaporkan kinerja perusahaan mengenai kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan yang baik kepada seluruh pemangku kepentingan (*Stakeholder*).

Di Indonesia jumlah emiten yang melakukan pengungkapan *sustainability report* masih cukup rendah hal ini dapat dibuktikan dengan adanya data yang menyebutkan bahwa hingga tahun 2015, total perusahaan publik yang melakukan pengungkapan *sustainability report* sebanyak 41 emiten. Keengganan perusahaan publik untuk membuat pelaporan ini bisa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya seperti adanya tambahan biaya dan usaha dalam pembuatan laporan. Hingga tahun 2015 perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial didapatkan berjumlah 104 perusahaan, baik yang sudah *listing* maupun yang belum. Untuk perusahaan terbuka sebanyak 41 perusahaan yang telah melakukan publikasi *sustainability report* sisanya sebanyak 63 entitas merupakan organisasi non –publik (tertutup) (Farizhabib, 2016).

Dari fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa masih banyak perusahaan yang belum melakukan pengungkapan *sustainability report*. Alasan pertama, pembuatan laporan keberlanjutan membutuhkan biaya dan usaha, serta alasan selanjutnya adalah belum adanya regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan. Alasan ini kurang tepat dikarenakan UU RI Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas pasal 74 ayat 1 hingga 4 yang didalamnya mengatur tentang kewajiban Perseroan yang menjalankan usaha berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu Peraturan Otoritas Jasa

Keuangan Republik Indonesia Nomor 51/POJK.03/2017 telah mewajibkan lembaga jasa keuangan dan perusahaan publik untuk membuat *sustainability report* (laporan keberlanjutan) secara tahunan (mulai tahun 2020). Laporan ini diharapkan dapat menampilkan kontribusi perusahaan terhadap aspek ekonomi, lingkungan dan sosial, serta meyakinkan pemerintah dan para pemangku kepentingan lain mengenai potensi jangka panjang dari perusahaan tersebut.

Fenomena lain yaitu hingga tahun 2016 sudah hampir 9 % perusahaan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerbitkan laporan keuangan berkelanjutan. Menurut data yang diperoleh dari (www.ojk.go.id) hingga tahun 2016, sebanyak 49 perusahaan telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Penerbitan laporan keberlanjutan yang terdapat di Indonesia saat ini hampir sebagian besar menggunakan standar pengungkapan *Global Reporting Index* (GRI).



Gambar 1.1 Diagram Lembaga Jasa keuangan dan Emiten Penerbit SR

(Sumber: www.ojk.go.id)

Dapat dilihat dari gambar 1.1 hingga tahun 2016 sebanyak 49 perusahaan telah menerbitkan laporan keberlanjutan dengan rincian 3 perusahaan sektor pertanian, 10 perusahaan sektor pertambangan, 4 perusahaan sektor industri

dasar dan kimia, 3 perusahaan sektor aneka industri, 2 perusahaan sektor industri barang konsumsi, 6 perusahaan sektor property, real estat dan konsumsi, 7 perusahaan sektor infrastruktur, dan 14 perusahaan sektor keuangan (www.ojk.go.id). Dengan adanya peningkatan jumlah pengungkapan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan tiap tahunnya membuktikan bahwa perusahaan telah melihat keuntungan yang didapat dari pembuatan laporan keberlanjutan tersebut.

Pengungkapan *sustainability report* diduga dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu adanya penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) yang baik dalam perusahaan. Dalam memberikan informasi mengenai aktivitas bisnis yang berpotensi dapat berdampak pada lingkungan dan masyarakat, diperlukan penerapan mekanisme GCG (*Good Corporate Governance*). GCG merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan suatu perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan nilai tambah (*value add*) bagi semua *stakeholder* (Sutedi, 2011: 2). Manfaat dari penerapan GCG telah terbukti dengan adanya bukti empiris yang menyebutkan bahwa investor bersedia memberi premium yang cukup tinggi kepada perusahaan yang menerapkan GCG secara konsisten, hal tersebut tentunya sangat berguna bagi keberlanjutan hidup perusahaan (Sutedi, 2011: 95).

Perusahaan dengan penerapan GCG yang baik diduga memiliki kemampuan besar untuk melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial yang sebagai salah satu upaya pertanggungjawaban kepada *stakeholder* (Aniktia dan Khafid, 2015). Dalam penelitian ini *good corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan saham manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit yang sebelumnya juga sudah pernah diteliti oleh beberapa penelitian terdahulu namun belum menunjukkan hasil yang konsisten.

Perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan saham managerial tinggi akan mendorong manajer perusahaan melakukan usaha lebih untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan, salah satunya yaitu dengan melakukan pengungkapan *sustainability repor* (Aniktia dan Khafid, 2015). Selain tingkat kepemilikan saham managerial, pengungkapan *sustainability report* juga diduga dipengaruhi oleh variabel dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit yang terdapat dalam perusahaan, hal ini dikarenakan fungsi pengawasan yang dimilikinya sehingga mendorong pihak manajemen melakukan pengungkapan lebih yaitu melalui pengungkapan *sustainability report* yang dalam hal ini perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat sehingga berdampak pada peningkatan hubungan perusahaan dengan *stakeholdernya*.

Hal lain yang diduga memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan mengingat adanya biaya untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Aniktia dan Khafid, 2015). Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas dan *leverage* yang merupakan ukuran dari kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan dan perencanaan dalam pengelolaan keuangan dan tingkat risiko keuangan perusahaan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam merancang program sosial dan pelestarian lingkungan yang diungkapkan dalam *sustainability report* (Nasir dkk., 2014).

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak meneliti mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *sustainability report* diantaranya (Sari dan Marsono, 2013; Nasir dkk., 2014; Aniktia dan Khafid, 2015; Awalia dkk., 2015; Hasanah dkk., 2015; Adel dkk., 2017; Khafid dan Mulyaningsih, 2017; Bhatia dan Tuli, 2017;

Ismail, Rahman dan Hezabr, 2018; Karaman, Kilic dan Uyar, 2018; Ong dan Djajadikerta, 2018; Karlina dkk., 2019; Khafid dkk., 2019; Latifah dkk., 2019) namun tidak sedikit dari penelitian – penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda. Beberapa penelitian tersebut diantaranya yaitu (Nasir dkk., 2014; Khafid dan Mulyaningsih, 2017; Ismail, Rahman dan Hezabr, 2018; Karlina dkk., 2019; Latifah dkk., 2019) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* namun penelitian lain menunjukkan pengaruh yang berbeda diantaranya (Sari dan Marsono, 2013; Aniktia dan Khafid, 2015; Karaman, Kilic dan Uyar, 2018; Khafid dkk., 2019) yang menyebutkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk menguji kembali Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (*Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*) Penelitian ini merupakan replika dan pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Karlina dkk., (2019).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini tidak hanya berfokus pada ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas dan *leverage* seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Karlina dkk., (2019), penelitian ini menambahkan variable *good corporate governance* dan likuiditas sebagai variable independen. *Good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kepemilikan saham manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit. Priode waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada tahun 2014 - 2018.

Pemilihan perusahaan non keuangan yang tergolong dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia dikarenakan perusahaan non-keuangan memiliki perbedaan analisis kinerja keuangan yang dilakukan, perbedaan tersebut memungkinkan perusahaan melakukan aktivitas yang cenderung berfokus pada keuangan, sehingga diindikasikan memiliki karakteristik perusahaan yang berbeda dengan sampel – sampel perusahaan pada umumnya. Alasan selanjutnya menggunakan objek penelitian pada perusahaan LQ 45 di BEI dikarenakan perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi dan juga selalu disesuaikan setiap 6 bulan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. Apakah kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *sustainability* pengungkapan *report*?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
6. Apakah Tipe Industri berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
7. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?

8. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
9. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
10. Apakah kepemilikan saham manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, Tipe Industri, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* secara bersama – sama berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan saham manajerial terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*.
3. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*.
4. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
6. Untuk mengetahui pengaruh Tipe Industri terhadap pengungkapan *sustainability report*.
7. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
8. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*.

9. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.
10. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan saham manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, Tipe Industri, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* secara bersama – sama berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan manfaat dan tambahan wawasan mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan seperti:

1. Perusahaan

Memberikan dorongan kepada perusahaan yang belum melakukan pengungkapan *sustainability report* agar terpacu untuk dapat mengungkapkan *sustainability report*.

2. Investor

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *sustainability report*.